

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP INTERAKSI SOSIAL, KEAMANAN, DAN KENYAMANAN PEDAGANG PASAR MARDIKA

THE IMPACT OF COVID-19 ON SOCIAL INTERACTION, CONVENIENCE, SECURITY OF SELLERS IN MARDIKA MARKET

Anisa Uyara, Jeter D. Siwalette, Septianti P. Palembang

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233

Email: *anisauyara@gmail.com*
jetersiwalette71@yahoo.com
septiantipermatasari@gmail.com

Abstrak

Pasar Mardika merupakan pasar terbesar Kota Ambon yang juga tidak dapat terhindar dari pandemi Covid-19. Pemberlakuan pembatasan sosial dalam rangka mengurangi angka kasus Covid-19 di Maluku akan mempengaruhi proses jual beli yang ada di Pasar Mardika. Dalam mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial pedagang pasar Mardika, Kota Ambon diperlukan kajian terkait perubahan yang terjadi saat sebelum dan selama pandemi Covid-19 pedagang di pasar Mardika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan uji Wilcoxon, dan analisis deskriptif untuk melihat ada tidaknya perubahan yang terjadi sebagai dampak pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak pada kondisi sosial dimana interaksi sosial antara pedagang dan pembeli menurun, tingkat keamanan dan kenyamanan yang menurun. sehingga perlunya penanganan untuk meminimalisir dampak pandemi Covid-19 terhadap interaksi sosial, keamanan, dan kenyamanan pedagang Pasar Mardika, Kota Ambon.

Kata kunci: Dampak; pandemi Covid-19; sosial

Abstract

Mardika Market is the largest market in Ambon City which also cannot be avoided from the Covid-19 pandemic. The implementation of social restrictions in order to reduce the number of Covid-19 cases in Maluku will affect the buying and selling process in Mardika Market. In achieving the research objective, which is to determine the impact of the Covid-19 pandemic on the social conditions of Mardika market traders in Ambon City requires a study related to changes that occurred before and during the Covid-19 pandemic for traders in the Mardika market. This study used qualitative and quantitative methods with the Wilcoxon test, and descriptive analysis to see whether there were changes that occurred as a result of the Covid-19 pandemic. The results of this study showed that the Covid-19 pandemic has an impact on social conditions where social interaction between merchants and buyers decreases, the level of security and comfort decreases. so that the need for handling to minimize the impact of the Covid-19 pandemic on social interaction, ...

Keywords: Impact; Covid-19 pandemic; social

Pendahuluan

Covid-19 merupakan penyakit menular dan mematikan yang disebabkan oleh SARSCoV-2, salah satu jenis dari coronavirus. Virus ini pertama kali diumumkan kepada masyarakat dunia pada tanggal 1 Desember 2019 di China, tepatnya di daerah Wuhan Provinsi Hubei, China. Kasus Covid-19 di Indonesia, pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020 dengan jumlah 2 kasus. Hingga 2 Februari 2021, kasus positif Covid-19 di Indonesia tercatat sebanyak 1.099.687 orang, dengan jumlah sembuh 896.530 orang dan jumlah meninggal sebanyak 30.581 orang. Adapun di Provinsi Maluku kasus positif Covid-19 berjumlah 6.480 orang, dengan jumlah sembuh sebanyak 5.477 orang dan meninggal sebanyak 96 orang (Satgas Penanganan Covid, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk mencegah dan menekan penyebaran virus Covid-19 di berbagai daerah. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah di antaranya yaitu diberlakukannya pembatasan sosial. Kebijakan pembatasan sosial terdiri atas Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro (PPKM). Provinsi Maluku khususnya kota Ambon, aturan PSBB dimuat dalam Peraturan Walikota Ambon Nomor 18 Tahun 2020, sedangkan aturan PPKM dimuat dalam Instruksi Walikota Ambon Nomor 3 Tahun 2021.

Pasar tradisional saat ini masih menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi penting bagi sebagian masyarakat Indonesia. Pasar tradisional merupakan tempat terjadinya transaksi antara pedagang besar dengan pedagang pengecer dan pedagang pengecer dengan konsumen akhir pelaku rumah tangga dan industri. Pasar tradisional merupakan sektor ekonomi yang juga terdampak pandemi Covid-19. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bekasi menyebutkan sebanyak 10% pedagang di sejumlah pasar di Kota Bekasi gulung tikar akibat terdampak Covid-19. Dari 6.000 pedagang, sekitar 10-20% pedagang mengalami kebangkrutan akibat adanya pandemi Covid-19. Enam ribu pedagang tersebut terdata dari 15 pasar yang tersebar di 12 Kecamatan dan 56 Kelurahan di Kota

Bekasi (Surjaya, 2021). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Novrianti *et al* (2021) di pasar tradisional Way Halim Kota Bandar Lampung, diketahui bahwa selama pandemi Covid-19 keadaan pasar Way Halim yang merupakan satu-satunya pasar tradisional di Kota Bandar Lampung menjadi sepi, para pedagang maupun pembeli menjadi jarang berinteraksi dan menjaga jarak, serta pendapatan pedagang menurun. Dari segi keamanan saat pandemi, pedagang merasa sama saja seperti sebelum pandemi. Namun dari segi kenyamanan, pedagang merasa kurang nyaman karena harus menggunakan masker saat berdagang. Hal ini menandakan bahwa dengan diberlakukannya pembatasan social dalam rangka mencegah dan menekan penyebaran Covid-19 membuat aktivitas di pasar mengalami penurunan sehingga berdampak terhadap segi sosial maupun ekonomi pedagang pasar.

Pasar Mardika merupakan pasar tradisional yang terbesar di Kota Ambon. Jenis dagangan yang sebagian besar diperdagangkan meliputi sembako dan hortikultura. Berdasarkan data dari UPTD Pasar Mardika (2021), jumlah pedagang sembako mencapai 429 pedagang dan hortikultura mencapai 699 pedagang. Dengan jumlah pedagang sebanyak ini, artinya pasar Mardika telah menyediakan kebutuhan masyarakat terkhususnya Kota Ambon dalam jumlah yang besar.

Sebelum pandemi Covid-19, setiap harinya Pasar Mardika selalu ramai dengan aktivitas jual beli. Interaksi yang terjadi antar pedagang maupun pembeli berlangsung dengan lancar dan tidak mengenal adanya jaga jarak. Sebagai titik keramaian, pasar Mardika terus dipantau oleh Dinas Kesehatan serta Satgas Gugus Covid-19. Adanya pandemi Covid-19, interaksi yang terjadi antar pedagang maupun pembeli semakin dibatasi dengan diterapkannya pembatasan sosial yang meliputi *social distancing* dan pembatasan waktu berjualan. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (2020), *social distancing* adalah menghindari tempat umum, menjauhi keramaian, dan menjaga jarak optimal satu meter dari orang lain. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial pedagang di Pasar Mardika.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Mardika, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Lokasi ini dipilih secara sengaja, dimana Pasar Mardika merupakan pasar dengan pusat kegiatan ekonomi terbesar di Kota Ambon. Sampel pedagang dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan metode slovin dengan jumlah populasi sebesar 1.128 pedagang (Amirin, 2011). Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon signed rank test, dan analisis deskriptif (Sugiyono, 2009) untuk mengkaji dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial dan ekonomi pedagang pasar Mardika, Kota Ambon.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pedagang

Sebelum membahas keseluruhan dampak pandemi Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang Pasar Mardika, perlu diklasifikasikan tentang identitas pedagang yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, beban tanggungan, dan lama berjualan.

Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik pedagang berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik pedagang berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	45	45
Perempuan	55	55
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas pedagang yang berjualan di Pasar Mardika adalah perempuan yaitu sebanyak 55 orang atau

sebesar 55% sedangkan pedagang laki-laki adalah sebanyak 45 orang atau sebesar 45%. Menurut Astuti (2019), hal ini bisa terjadi karena perempuan saat ini memiliki peran ganda, yaitu selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga bisa menghasilkan pendapatan dengan cara berdagang untuk menopang ekonomi keluarga.

Berdasarkan Umur

Karakteristik pedagang berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Pedagang Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 64	96	96
>64	4	4
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas pedagang di pasar Mardika berada pada usia produktif, yang berarti mereka yang berusia produktif dapat lebih tinggi tingkat produksinya jika dibandingkan dengan usia non produktif. Disamping memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan cenderung cepat menerima hal-hal yang bersifat baru dan berani menanggung resiko dalam usaha (Andiny dan Kurniawan, 2017).

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik pedagang berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik pedagang berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	25	25
SMP	21	21
SMA	51	51
PT	3	3
Total	100	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pedagang di pasar Mardika telah menamatkan pendidikan hingga tingkat SMA dengan jumlah

51 orang atau sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pedagang Pasar Mardika sudah tergolong tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan bekerja atau mencari nafkah. Dalam pekerjaan sector informal, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki lebih banyak sehingga bisa mengelola usahanya dengan baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam berusaha (Asnidar dan Rahmah, 2019). Namun kemampuan untuk membiayai sekolah juga mempengaruhi tingkat pendidikan. Kondisi ini dapat dilihat dengan adanya beberapa pedagang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya sebesar 3 orang.

Berdasarkan Lama Berjualan

Jumlah kelas interval lama berjualan adalah $1 + 3,3 \log 100 = 7,6$. Rentang data dihitung dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah yaitu $30 - 1 = 29$. Dengan diketahui rentang data maka diperoleh panjang kelas yang dihitung dari rentang data dibagi dengan kelas interval yaitu $29/7,6 = 3,8157$, dibulatkan menjadi 4. Hasil perhitungan ini dapat dibuat tabel distribusi frekuensi seperti berikut ini:

Tabel 4. Karakteristik Pedagang Berdasarkan Lama Berjualan

Lama Berdagang (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-4	12	12
5-8	12	12
9-12	4	4
13-16	22	22
17-20	7	7
21-24	1	1
25-28	1	1
29-32	1	1
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar pedagang hortikultura dan sembako di pasar Mardika telah berjualan berkisar antara 9-12 tahun. Kemudian 13-16 tahun sebesar 22%, serta pedagang yang berjualan di atas 20 tahun sebesar 3%.

Dapat dilihat pada tabel 4, bahwa pedagang pasar Mardika sudah cukup lama menekuni usaha berdagang ini. Bahkan ada pula pedagang di pasar Mardika yang berjualan lebih dari 20 tahun lamanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebanyakan para pedagang sudah memiliki pengalaman usaha yang cukup lama dan memiliki keterampilan untuk menjalankan usahanya. Hal ini sejalan dengan Butarbutar (2017) yang mengatakan bahwa lama usaha berkaitan dengan lamanya seseorang menekuni suatu usaha. Lama seseorang dalam menjalankan usahanya diduga dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh para pedagang. Karena semakin lama usaha berjalan maka pedagang dapat mengetahui peluang yang ada untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Karakteristik pedagang berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Karakteristik Pedagang Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	11	11
2	27	27
3	25	25
4	20	20
5	11	11
6	1	1
7	5	5
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar pedagang memiliki jumlah tanggungan sebanyak dibawah 5 orang dengan total sebesar 83 persen. Hal ini berarti jumlah tanggungan oleh pedagang pasar Mardika termasuk tanggungan kecil karena jumlah tanggungan kurang dari 5 orang. Sedangkan 27 persen pedagang termasuk dalam kategori memiliki tanggungan besar yang lebih dari 5 orang. Menurut Situngkir (2007), tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Pedagang Pasar Mardika

Kondisi Sosial Pedagang dilihat dari Interaksi Sosial

Tabel 6. Test Statistik Uji Wilcoxon Signed Rank Test Interaksi Sosial Pedagang

Test Statistics ^b	
	Selama Pandemi Covid-19 - Sebelum Pandemi Covid-19
Z	-8.218 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -8,218 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dengan nilai Z hitung nya $-8,218 < -1,96$ sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara interaksi sosial pedagang pasar Mardika sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa adanya perbedaan interaksi sosial pedagang di pasar Mardika menurut pedagang sebelum pandemi Covid-19 dengan selama pandemi Covid-19. Menurut Soekanto (2006) ada 2 syarat terjadinya interaksi sosial yakni adanya kontak sosial dan komunikasi. Berdasarkan teori tersebut serta pengamatan peneliti di lokasi penelitian, syarat-syarat berlangsungnya interaksi sosial telah terpenuhi dari segi kontak sosial maupun komunikasi. Hal ini dikarenakan baik sebelum pandemi Covid-19 maupun selama pandemi Covid-19 pedagang tetap melakukan kontak sosial serta berkomunikasi baik dengan pedagang lain maupun dengan pembeli.

Menurut wawancara dengan pedagang, kontak sosial dan komunikasi yang terjadi sebelum adanya pandemi Covid-19 dan selama adanya pandemi Covid-19 berbeda. Pedagang merasa tetap beraktifitas serta berinteraksi seperti biasa baik dengan pedagang lain maupun dengan pembeli. Menurut pedagang, perbedaannya hanya terletak di kondisi pandemi yang mengharuskan menggunakan masker.

Interaksi yang terjadi di pasar tradisional memang merupakan tempat yang sangat rentan terjadinya penularan pandemi Covid-19, seperti penelitian yang

dilakukan oleh Kuntardjo (2020) terhadap pedagang yang ada di pasar X Kota Semarang. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar pedagang belum patuh jaga jarak dan memakai masker. Hal serupa juga terjadi pada penelitian ini, dimana selama pandemi Covid-19 sebagian pedagang belum mematuhi protokol kesehatan dan jaga jarak. Bahkan ada pedagang yang mengaku bahwa mereka akan menggunakan masker ketika melihat ada petugas yang datang, atau mendengar adanya *sweeping* masker.

Menurut hasil wawancara dengan pedagang, maka peneliti menemukan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi antar pedagang dibagi menjadi dua, yaitu interaksi asosiatif dengan kategori kerjasama dan interaksi disosiatif dengan kategori persaingan.

a. Kerjasama

Bentuk kerjasama dari interaksi sosial pedagang dilihat dari pengadaan barang dan distribusi penjualan barang. Pengadaan barang oleh pedagang di Pasar Mardika diperoleh melalui agen dan distributor yang datang langsung ke lapak pedagang atau ke tempat yang telah ditentukan. Dalam hal pengadaan barang, sebelum pandemi Covid-19, pedagang mengaku lebih mudah mendapatkan suplai dari agen, serta dapat meminta dalam jumlah yang banyak. Hal ini dikarenakan pedagang menyesuaikan dengan pendapatan mereka serta volume penjualan. Namun selama pandemi, jumlah barang yang disuplai menurun, karena pedagang menyesuaikan dengan pendapatan yang mereka peroleh selama pandemi. Selain itu, jumlah pembeli yang berkurang membuat volume jual pedagang antara sebelum pandemi dan selama pandemi mengalami perubahan.

Dalam berdagang, pedagang menjual barang yang telah tersedia di lapaknya. Distribusi penjualan barang dapat dilihat dari hubungan pedagang dengan pedagang lain dan hubungan pedagang dengan pembeli. Hubungan pedagang dengan pedagang lain, bisa dilihat dari hubungan sesama pedagang yang lapaknya berdekatan atau dengan pedagang yang juga menjadi penyuplai barang. Interaksi sosial pedagang dalam bentuk kerjasama selama pandemi masih belum memperhatikan protokol kesehatan yang diberlakukan. Baik pengadaan

barang maupun distribusi penjualan barang, sebagian pedagang masih tidak menggunakan masker dan tidak menjaga jarak hingga satu meter.

b. Persaingan

Persaingan merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Persaingan di Pasar Mardika dapat di lihat ketika pedagang yang saling berebut perhatian pelanggan. Bentuk persaingan antar pedagang yang terjadi di pasar Mardika yaitu dalam memperebutkan perhatian calon pembeli. Pedagang melakukan berbagai cara seperti memanggil calon pembeli dengan menyebutkan dagangannya, atau membersihkan dagangannya.

Menurut wawancara dengan pedagang, persaingan yang terjadi di pasar Mardika, sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19 mengalami perbedaan. Hal ini terjadi karena jumlah pembeli yang berkurang dan tingkat pendapatan yang menurun membuat pedagang saling bersaing. Interaksi sosial pedagang dalam bentuk persaingan juga belum memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini juga dilihat dari pedagang yang tidak menggunakan masker agar suara mereka bisa lebih besar untuk menarik perhatian pelanggan. Sebagian pedagang juga tidak menjaga jarak karena mereka langsung mendatangi calon pembeli untuk menawarkan dagangan mereka.

Kondisi Sosial Pedagang dilihat dari Keamanan

Tabel 7. Test Statistik Uji Wilcoxon Signed Rank Test Keamanan Pedagang

Test Statistics ^b	
	Selama Pandemi Covid-19 - Sebelum Pandemi Covid-19
Z	-5.852 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -5,852 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dengan nilai Z hitung nya $-5,852 < -$

1,96 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara keamanan pedagang pasar Mardika sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa adanya perbedaan keamanan pasar menurut pedagang sebelum pandemi Covid-19 dengan selama pandemi Covid-19. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Novrianti *et al* (2021) bahwa adanya pandemi Covid-19 tidak berdampak pada keamanan pedagang dalam pasar Perumnas Way Halim. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tingkat keamanan menurut sebagian pedagang di pasar Mardika mengalami penurunan selama pandemi Covid-19.

Kondisi Sosial Pedagang dilihat dari Kenyamanan

Tabel 8. Test Statistik Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kenyamanan Pedagang
Test Statistics^b

	Selama Pandemi Covid-19 - Sebelum Pandemi Covid-19
Z	-6.884 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -6,884 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dengan nilai Z hitunganya $-6,884 < -1,96$ sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kenyamanan pedagang pasar Mardika sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa adanya perbedaan kenyamanan pedagang di pasar menurut pedagang sebelum pandemi Covid-19 dengan selama pandemi Covid-19. Dampak dari adanya pandemi Covid-19 terhadap kenyamanan pedagang di pasar yaitu adanya pandemi membuat pedagang harus menaati protokol kesehatan seperti memakai masker. Hal ini memberikan dampak positif karena pedagang dapat terhindar dari penyebaran Covid-19. Namun pedagang merasa kurang nyaman menggunakan masker saat berdagang karena sulit berkomunikasi dengan pembeli. Hal ini sejalan dengan

penelitian Novrianti *et al* (2021) bahwa pedagang menjadi tidak nyaman di masa pandemi Covid-19 karena merasa takut dan was was tertular Covid-19 sehingga harus menggunakan masker.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 membawa dampak interaksi social, keamanan dan kenyamanan bagi pedagang pasar Mardika. Dampak ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan yang terjadi antara sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19, yaitu intensitas interaksi yang berkurang, keamanan pasar yang belum terjamin, kenyamanan pedagang yang berkurang sebab harus mematuhi protokol kesehatan. Dari hasil kajian diatas, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan dan pertimbangan dalam pengambilan suatu kebijakan untuk meminimalisir dampak pandemi Covid-19 terutama di pasar tradisional agar pedagang tetap dapat mendistribusikan barang dagangan dan masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Daftar Pustaka

- CDC. 2020. *Social Distancing, Quarantine, and Isolation*, dalam <<https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html>> diakses 4 Juli_2021
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. 2021. *Jumlah Kasus Covid-19 di Indonesia*, dalam <https://covid19.go.id/> diakses 2 Februari_2021.
- Instruksi Walikota Ambon Nomor 3 Tahun 2021. tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro.
- Peraturan Walikota Ambon Nomor 18 Tahun 2020. Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Amirin, T. 2011. *Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Jakarta: Erlangga.
- Novrianti, TV, K. Murniati & H. Munirwan. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional". *Jurnal IJCCS*. Vol 5(5): 1-5.
- Surjaya, A. M. 2021. Dampak Pandemi Covid-19, 600 Pedagang di 15 Pasar Kota Bekasi Gulung Tikar. <https://metro.sindonews.com/read/502604/171/dampak-pandemi-covid-19-600-pedagang-di-15-pasar-kota-bekasi-gulung-tikar-1628158098>. Diakses pada 5 Agustus 2021.
- UPTD Pasar Mardika. 2021. Jumlah Pedagang Pasar Mardika Menurut Jenis Jualan.
- Andiny, P & A. Kurniawan. 2017. "Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Program Relokasi di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Lapangan Merdeka)". *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol 1(2):192-203.
- Astuti, A. F. 2019. "Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pada Pedagang di Pasar Sentral Sungguminasa)". Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Asnidar & R. Rahmah. 2019. "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur di Kota Langsa". *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*. Vol 3(2): 194-207.
- Butarbutar, G. R. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas di Kota Tebing Tinggi. *JOM Fekon*. Vol 4(1): 619-633.
- Kuntardjo, N. 2020. "Pola Interaksi dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Oleh Pedagang di Pasar X Kota Semarang: Studi Kualitatif Eksploratif". *Jurnal Vitasphere*. Vol 1(1): 1-9
- Situngkir, S. 2007. "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus: Pedagang Sayur di Kota Madya Jambi)". *Jurnal Manajemen dan Pembangunan*. Edisi 7.